



Membentuk Etos Moderasi Gen-z yang Meminimalisir Praktik *Bullying* dalam Konteks Pendidikan (Pendekatan Surah Al- Baqarah 143)

Tazkia Aulia Akbar^{1*} Syarif Hasyim² & Suhri Hanafi³

¹Magister Hukum Keluarga (*Ahwal Syakhsiyyah*), Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Tazkia Aulia Akbar, E-mail: taskiaakbar242@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 3

KATA KUNCI

Etos Moderasi; Bullying;
Pendidikan

Lembaga pendidikan sangat cerperan penting terhadap pembentukan karakter siswa, baik secara spiritual, pengendalian diri, ahlak dan juga kepribadian yang baik. Namun praktik Bullying di kalangan siswa dapat merusak kerukunan, keharmonisan dan mengganggu kualitas ajaran agama. Pendekatan yang bisa digunakan untuk mencegah dan meminimalisir perilaku bullying adalah dengan konsep moderasi beragama. Hal ini relevan dalam konteks pencegahan bullying atau perilaku merugikan orang lain. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian pendekatan kualitatif bisa dilakukan secara triangulasi yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi, maupun gabungan ketiganya. Peneliti menggunakan gabungan ketiganya, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan untuk menghindari perilaku bullying umat islam meneladi Rasulullah SAW, Rasul meneladi Al-Quran. Aisyah ra. Pernah berkata, bahwa akhlak Rasul itu adalah Al- Qur'an. Pernyataan Aisyah itu benar, karena memang pribadi Rasul itu merupakan interpretasi dari Al- Qur'an secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinyapun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan islam.

1. Pendahuluan

Lembaga Pendidikan merupakan salah jembatan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter(Anas, 2013). Menurut Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, Pendidikan adalah : "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara(UU Sisdiknas No. 3, 2003)." Namun, dalam realistiknya saat ini Lembaga Pendidikan menjadi wadah perundungan (bullying). Hal ini merupakan masalah yang serius yang harus diatasi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim mengemukakan, berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, sebanyak 24,4 persen peserta didik mengalami berbagai jenis perundungan (bullying) (Kompas.com, 2023) Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat, sepanjang dua bulan pertama di tahun 2023 terdapat 6 kasus perundungan atau kekerasan fisik dan 14 kasus kekerasan seksual di satuan Pendidikan (Abduruohman, 2023).

*Mahasiswa Magister Program Studi HKI (AS) UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Salah satu contoh kasus yaitu, terjadi pada siswa SDN 236, Gresik, Jawa Timur. Siswa tersebut mengalami perundungan dalam bentuk fisik oleh kakak kelasnya yang mengakibatkan korban mengalami kebutaan dimatanya. Selain itu, perundungan ini juga terjadi pada seorang bocah asal Desa Sumberagung, Kecamatan Pasanggarang, Banyuwangi, Jawa Timur. Bocah berinisial MR 11 tahun tewas gantung diri lantaran tak kuat dirudung oleh teman-temannya dan disebut tidak punya bapak. Kedua kasus ini menjadi salah satu bukti bahwa saat ini telah terjadi kelunturan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Bullying merusak kerukunan, keharmonisan dan mengganggu kualitas ajaran agama. Sementara yang kita ketahui bahwa Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk berperilaku yang baik, mencintai kedamaian dan menjahui kekerasan (M. Hanafi, 2022). Namun karena perilaku dari beberapa individu atau kelompok tertentu telah menghilangkan nilai-nilai tersebut. Hal ini harus kita atasi bersama agar generasi Indonesia menjadi generasi yang berakhlakul karimah, jauh dari kekerasan fisik dan lisan.

Salah satu Pendekatan yang bisa digunakan untuk mencegah dan meminimalisir perilaku bullying adalah dengan konsep moderasi beragama. Moderasi beragama adalah prinsip yang mendorong umat beragama untuk menjalani keyakinan dan praktik agama dengan penuh keadilan, kebaikan, dan tanpa ekstremisme, serta menghormati keberagaman dalam Masyarakat. Hal ini relevan dalam konteks pencegahan bullying atau perilaku merugikan orang lain, karena moderasi beragama dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghormati hak asasi manusia bagi setiap individu dalam suatu kelompok Masyarakat. Berdasarkan hasil pemikiran tersebut, penulis ingin membahas lebih jauh tentang konsep moderasi beragama dalam membentuk karakter Gen-Z dalam suatu Karya Tulis Ilmiah yang berjudul "Membentuk Etos Moderasi Gen-z yang Meminimalisir Praktik Bullying Dalam Konteks Pendidikan (Pendekatan Surah Al-Baqarah 143)".

2. Tinjauan Pustaka

Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter (Yuyarti, 2018). Penelitian ini memakai metode studi literasi dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kasus bullying adalah melalui pendidikan karakter. Jika anak-anak dan remaja berhasil mengalami perkembangan kepribadian yang normal dan matang, mereka akan memiliki kapabilitas untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan masa depan. Karena mereka berperan sebagai figur otoritatif bagi siswa, para guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah sehingga tujuan pembentukan karakter dapat tercapai melalui perkembangan karakter dan etika yang baik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang. Penelitian ini membedakan diri dari penelitian saya karena mengatasi isu pelecehan siswa melalui pendekatan yang berbeda. Penelitian ini memusatkan pada pendidikan karakter, sementara penelitian saya bertujuan untuk menanamkan nilai toleransi.

Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Sejak Dini di Indonesia (Pitaloka, 2021). Penelitian ini memakai metode studi literasi. Temuan dari penelitian ini menggambarkan bagaimana peran guru dalam mendukung proses pembelajaran toleransi pada anak-anak. Ini termasuk merancang kurikulum yang mendukung nilai toleransi, memiliki keterampilan yang unggul, dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam membangun karakter, termasuk toleransi. Guru juga dapat membantu anak-anak belajar tentang toleransi melalui berbagai cara seperti berinteraksi sosial, bercerita, melibatkan mereka dalam permainan, serta menggunakan berbagai jenis aktivitas permainan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya jalankan dalam ruang lingkupnya. Penelitian ini melibatkan seluruh sekolah di Indonesia, sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya terfokus pada SDN Kebon Jeruk 11.

Perangi Tindak Perundungan (Bullying) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini pada Peserta Didik Sekolah Dasar (Wijayanti, 2019). Penelitian ini mengadopsi metode studi literatur dan studi kasus, dan temuan yang dihasilkan menunjukkan bahwa salah satu perilaku negatif yang dapat muncul pada anak akibat penurunan moral adalah tindakan pelecehan. Pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini memiliki potensi untuk mengurangi insiden perundungan dan intimidasi, terutama di tingkat sekolah dasar. Pengharapan utamanya adalah bahwa implementasi pendidikan karakter sejak usia dini akan menghasilkan generasi yang berintegritas, berbakat, dan memiliki martabat tinggi. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini berperan sebagai referensi bagi peneliti lain ketika mereka melaksanakan studi mereka. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam fokus dengan penelitian yang saya lakukan. Meskipun penelitian ini lebih mendalam mengenai aspek moral, penelitian saya lebih menekankan pada isu perundungan atau bullying.

3. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dalam mengumpulkan data. Pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui triangulasi, yang melibatkan penggunaan observasi, wawancara, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya. Dalam penelitian ini, pendekatan triangulasi dari ketiga metode tersebut digunakan. Model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data yang dihasilkan dalam penelitian ini. Tahapan ini dimulai dengan a) tahap pengumpulan informasi di lapangan, yang melibatkan persiapan yang matang sebelumnya, b) pengaturan observasi lapangan secara terstruktur, c) penyajian temuan lapangan, dan d) proses penafsiran bertahap, yang dilanjutkan hingga tidak ada lagi makna tambahan yang dapat diambil darinya.

4. Hasil dan Pembahasan

Kata moderasi disandingkan dengan kata beragama memberi kesan bahwa sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman yang dimaksud adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama. Yang moderasi bukan agama itu sendiri, tetapi cara beragama, baik dalam bentuk pemikiran maupun perilaku beragama. Oleh karena itu pemahaman dan praktik agama yang ekstrem perlu dimoderasi. Secara keseluruhan moderasi beragama adalah suatu prinsip yang menekankan kepada umat islam untuk harus berada pada titik tengah. Umat islam harus menjalankan agama sesuai dengan nilai-nilai islam yang seimbang dan tidak menyimpang terutama dalam hal kekerasan.

Sedangkan Bullying dikenal sebagai “penindasan/risak” dalam bahasa Indonesia. Hal ini merupakan segala bentuk kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain. Tujuannya untuk menyakiti dan merugikan orang lain (Tim Penyusun, n.d.). Menurut kemenag Bullying, penindasan terhadap kaum lemah (seperti perbudakan), bertindak semena-mena kedzaliman, ketidakadilan jender, dan lain-lain (Thobib, 2019). Secara keseluruhan bullying merupakan kasus perundungan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain. Baik dalam bentuk fisik, verbal maupun rasional. Hal ini dapat merugikan orang lain karena menyangkut hak asasi dan kerusakan psikologi korban.

Berkaitan dengan perilaku bullying umat islam meneladi Rasulullah SAW, Rasul meneladi Al-Quran. Aisyah ra. Pernah berkata, bahwa akhlak Rasul itu adalah Al-Qur'an. Pernyataan Aisyah itu benar, karena memang pribadi Rasul itu merupakan interpretasi dari Al-Qur'an secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinya pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan islam. Islam membatasi dan mengaturnya agar tidak berlebihan dan tidak bertentangan dengan hakikat sebagai makhluk sosial. Untuk menanamkan nilai-nilai islam yang sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW kita perlu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hal ini di lingkungan Pendidikan. Salah satunya yaitu dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pribadi yang santun, ramah, berbudi luhur, toleran, tidak radikal dan liberal yang dapat meminimalisir praktik bullying itu sendiri di lingkungan Pendidikan. Dalam firman Allah Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 : “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu.”

Dalam tafsir Al-Munir ayat ini dijelaskan bahwa, sebagaimana Allah telah memberikan kami petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu agama islam, dan kami alihkan kalian ke kiblat Ibrahim a.s. serta kami pun telah menjadikan kamu kaum muslimin sebagai orang-orang terbaik dan adil. Mereka adalah sebaik-baik umat dan mereka bersikap wasath (moderat, seimbang) dalam semua hal, dalam urusan agama dan dunia; mereka tidak berlebih-lebihan dalam agama, tetapi juga tidak lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban mereka (Wahbah, 2013).

Kesimpulan tafsir di atas adalah bahwa umat Islam sebagai "umat pertengahan" atau "umat terbaik" yang dianjurkan untuk menjadi contoh yang adil dan seimbang dalam semua aspek kehidupan, dan menjadi saksi atas kebenaran ajaran Allah di hari kiamat. Ini berarti bahwa umat Islam harus mengikuti ajaran agama mereka dengan semestinya. Konsep "umat pertengahan" atau "umat terbaik" dalam Islam mengandung nilai-nilai seperti keadilan, keramahan, seimbang dan harmonis. Ini adalah

nilai-nilai yang penting dalam mencegah bullying. Umat Islam diajarkan untuk menjadi adil dalam segala aspek kehidupan. Keadilan adalah kunci dalam mencegah bullying, karena menghormati hak dan martabat setiap individu, serta memastikan perlindungan dari perlakuan yang tidak adil.

Moderasi beragama di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia. Terdapat sejumlah nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang harmonis, toleran, dan menghindari tindakan diskriminatif atau kekerasan, serta dapat memiliki dampak positif dalam mencegah bullying. nilai-nilai tersebut adalah: 1.) Toleransi merupakan prinsip penting dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengacu pada penghormatan terhadap keragaman individu dan memberikan ruang bagi keberagaman tersebut. Prinsip toleransi berperan dalam mencegah perilaku bullying dengan menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap sesama (Heri, 2017); 2.) Nilai kerukunan beragama merupakan ajaran yang mengupayakan pembentukan karakter siswa dalam semangat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam kerangka masyarakat yang beragam; 3.) Sikap peduli terhadap sesama adalah suatu sikap yang mencakup empati yang tinggi dan perhatian yang tulus terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain; 4.) Prinsip cinta damai merupakan sebuah nilai yang sangat signifikan dalam pendidikan, yang mengajarkan kepada para siswa untuk memprioritaskan penyelesaian konflik dengan pendekatan yang damai dan menghindari segala bentuk kekerasan; 5.) Sikap santun yang diajarkan kepada siswa bertujuan untuk mengkultivasi keterampilan komunikasi yang penuh hormat dan sopan; 6.) Prinsip ukhuwah atau sikap persaudaraan merupakan konsep yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang memerintahkan perlakuan yang penuh kasih sayang terhadap sesama manusia, dengan melihat mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari satu keluarga; 7.) Husnuzzan atau pemberian nilai positif dalam berprasangka baik adalah pendekatan yang mengajarkan siswa untuk selalu memiliki pandangan positif terhadap niat dan perilaku individu lainnya. 8.) Para siswa dibimbing untuk mengembangkan pemahaman agama yang moderat, sehingga mereka dapat menghadapi dengan bijaksana pemahaman agama yang keliru atau ekstremis yang mungkin muncul dalam masyarakat, dan dengan demikian, mereka mampu menghindari tindakan kekerasan yang bertentangan dengan ajaran agama.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut maka beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut: 1.) Bullying merupakan masalah serius di lingkungan pendidikan Indonesia, dengan tingkat perundungan yang signifikan terjadi di antara peserta didik. Ini memiliki dampak negatif tidak hanya pada korban tetapi juga pada kerukunan sosial dan kualitas pendidikan. 2.) Moderasi beragama, yang mencakup prinsip-prinsip seperti toleransi, kerukunan, cinta damai, dan sikap peduli terhadap sesama, dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mencegah dan mengatasi perundungan di lingkungan pendidikan. Ini berarti mengajarkan generasi muda untuk menjalani agama dengan keseimbangan dan menghormati perbedaan, menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. 3.) Surah Al-Baqarah ayat 143 dalam Al-Quran menekankan pentingnya menjadi "umat pertengahan," yang menjalani agama dengan keseimbangan, tanpa ekstremisme, dan menjadi saksi atas perbuatan manusia. Ini merupakan landasan bagi konsep moderasi beragama dalam membangun karakter generasi muda yang moderat dan menghindari perilaku bullying. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, prinsip cinta damai, sikap santun, dan persaudaraan, dapat menjadi upaya preventif dalam mencegah bullying di lingkungan pendidikan. Ini juga mencerminkan nilai-nilai agama yang mendorong individu untuk berperilaku adil, hormat, dan berakhlak baik.

Referensi

- Anas, S. (2013). Pendidikan Karakter, Pendidikan berbasis agama & budaya bangsa. Pustaka Setia.
- Heri, G. (2017). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.
- M. Hanafi, M. (2022). Tafsir tematik Moderasi Beragama.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Thobib, A. (2019). Apa Kata Islam Tentang Bullying. webside kementerian agama RI.
- Tim Penyusun, stop bullying campaign. (n.d.). Buku Panduan Melawan Bullying.
- UU Sisdiknas No. 3. (2003).
- Wahbah, Z. (2013). Tafsir Al- Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj.

- Wijayanti, Citra Putri;Uswatun, A. T. (2019). Perangi Tindak Perundungan (Bullying) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, 1(1), 16–26.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.